

Laporan Tugas Akhir

Petunjuk Nabi Shalallahu Alaihi wa Sallam dalam Mengajarkan Doa Penelitian Seputar Hadis Ibnu Abbas

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ،

وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan

Guna memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Agama (S.Ag)

di Bidang Ilmu Hadits



Disusun oleh : Afifa

Syafitri (2018.38.0915)

PROGAM STUDI ILMU HADITS SEKOLAH TINGGI

DIRASAT ISLAMIYAH IMAM SYAFI'I JEMBER

2023

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan

SURAT PERNYATAAN TENTANG ORISINALITAS ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Afifa Syafitri
NIM : 2018.38.0915
Program Studi : Ilmu Hadits
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan bahwa tidak melakukan tindakan plagiat dalam penulisan tugas akhir saya yang berjudul:

Petunjuk Nabi Shalallahu Alaihi wa Sallam dalam Mengajarkan Doa Penelitian Seputar Hadis Ibnu Abbas

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

Apabila suatu saat nanti terbukti melakukan tindakan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 1 September 2023



METERAI
TEMPER
CFEAJX817090398

(Afifa Syafitri)

NIM: 2018.38.0915

@ Hak cipta milik STDI Imam Syafi'i Jember

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tugas Akhir ini telah disetujui

Pada tanggal: 1 September 2023



@ Hak cipta milik STDI Imam Syafi'i Jember

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.
2. Dilarang memperjualbelikan atau menyewakan karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tugas akhir ini telah dinilai

Pada tanggal: 5 September 2023

Tim Penilai:

1. Nurul Budi Murtini, S.Si., M.S.I

2. Ainun Nur Hasanah, S.Ag.

3. Dr. Irfan Yuhadi, M.S.I



Jember, 5 September 2023

Ketua Prodi Ilmu Hadits

Nur Kholis, Lc., M.Th.I

NIDN. 2111098

Petunjuk Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam Mengajarkan Doa Penelitian Seputar

Hadis Ibnu Abbas

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ

@ Hak cipta milik STDI Imam Syafi'i Jember

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

Oleh: Afifa Syafitri

ABSTRACT

Glorifying the Prophet (peace be upon him) is a form of faith in him, this can be realized by following and practicing his instructions. In this aspect of a Muslim's life, worship is an obligation that must be carried out as a commitment between a servant and his Lord. The reference or standard of correct worship procedures is explained in the two guidelines, namely the Qur'an and hadith. Provisions in worship instructions have also been explained in it, both mandatory and sunnah. Including the instructions taught by the Prophet is teaching prayer. Prayer is an act of worship that can be done by a Muslim addressed only to Allah. To find out the instructions of the Messenger of Allah (peace and blessings of Allah be upon him) in teaching prayer, the author will conduct a study of the hadith of Ibn Abbas Radhiyallahu 'anhu which is related to this issue. The purpose of this study is to examine the hadith of Ibn Abbas Radhiyallahu 'anhu so that the Prophet Muhammad's instructions in teaching prayer can be known. The approach in this study uses a qualitative approach with the type of library research. The results of this study indicate that: (1) The Hadith of Ibn Abbas shows the importance of teaching prayer (2) Direct instructions applied by the Prophet when teaching prayer (3) There are several benefits and valuable lessons such as explaining the manners of prayer.

Keywords: instruction; teaching; prayer; hadith; Ibn Abbas,

ABSTRAK

Memuliakan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* adalah bentuk beriman kepadanya, hal ini dapat direalisasikan dengan mengikuti serta mengamalkan petunjuknya. Dalam aspek kehidupan seorang muslim ibadah adalah kewajiban yang harus dilakukan sebagai komitmen antara seorang hamba dan Tuhannya. Acuan atau standar benarnya tata cara ibadah dijelaskan di dalam dua pedoman yaitu Al-Qur'an dan hadis. Ketentuan dalam ibadah petunjuknya juga telah dijelaskan di dalamnya, baik yang wajib maupun yang sunah. Termasuk petunjuk yang diajarkan Rasulullah adalah mengajarkan doa. Doa merupakan ibadah yang dapat dilakukan

seorang muslim yang ditujukan hanya kepada Allah. Untuk mengetahui petunjuk Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* dalam mengajarkan doa, penulis akan melakukan kajian tentang hadis riwayat Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu* yang berkaitan dengan masalah ini. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji hadis Ibnu Abbas agar petunjuk Nabi Muhammad dalam mengajarkan doa bisa diketahui. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Hadis Ibnu Abbas menunjukkan pentingnya mengajarkan doa (2) Cara mengajarkan dengan instruksi langsung yang diterapkan Rasulullah pada saat mengajarkan doa (3) Terdapat beberapa faedah dan pelajaran berharga seperti penjelasan adab berdoa.

Kata Kunci: petunjuk; mengajarkan; doa; hadis; Ibnu Abbas.

A. PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia dengan segala hikmah-Nya serta tidak membiarkan manusia hidup tanpa arah. Allah jadikan Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* sebagai utusannya untuk menyampaikan petunjuk kepada manusia. Petunjuk yang tak lekang oleh waktu, yang layak untuk setiap zaman dan tempat. Petunjuk yang terang benderang dan penuh maslahat, diriwayatkan oleh Imam Malik di dalam kitabnya:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُصْعَبٍ، قَالَ مَالِكٌ؛ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ»

Telah mengabarkan kepada kami Abu Mus’ab, berkata Malik, sungguh telah sampai kepadanya bawasanya Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda, “Telah aku tinggalkan kepada kalian dua perkara, selama kalian berpegang teguh kepada keduanya maka tidak akan tersesat: Kitabullah (*Al-Qur’an*) dan Sunah Nabi-Nya (*Hadis*).”¹

Memuliakan Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* adalah bentuk beriman kepadanya, hal ini dapat direalisasikan dengan mengikuti serta mengamalkan petunjuknya. Petunjuk yang beliau bawa berupa ajaran dan syariat Islam yakni dengan menyampaikan wahyu dari Allah. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“Dan tidaklah yang diucapkan itu (*Al-Qur’an*) menurut keinginannya. Tidak lain (*Al-Qur’an*) itu adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.”²

¹ Malik Bin Anas, *Al-Muwatha’* (Cet. III; Beirut, Lebanon: Muassasah al-Risalah, 14118 H), no. 1877 jld.2, hlm.71.

² QS. An-Najm (53): 3-4.

Dalam ayat ini menunjukkan bahwa yang disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bukanlah hawa nafsu melainkan wahyu. Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah dan risalah yang beliau sampaikan itu *maksum*.³ Petunjuk yang dibawa oleh

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bisa diikuti dengan mempelajari hadis-hadis Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.

Dalam aspek kehidupan seorang muslim ibadah adalah kewajiban yang harus dilakukan sebagai komitmen antara seorang hamba dan Tuhannya. Acuan atau standar benarnya tata cara ibadah dijelaskan di dalam dua pedoman yaitu Al-Qur'an dan hadis. Ketentuan dalam ibadah dan petunjuknya juga telah dijelaskan di dalamnya, baik yang wajib maupun yang sunah. Salat misalnya, di dalam ibadah salat ada ketentuan seperti waktu melaksanakannya, gerakan dalam ritual ibadahnya, serta bacaan salat telah ada petunjuknya dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, begitu pula jenisnya; yang sunah dan yang wajib serta ketentuan-ketentuan keduanya.

Termasuk petunjuk yang diajarkan Rasulullah adalah mengajarkan doa. Doa merupakan ibadah yang dapat dilakukan seorang muslim yang ditujukan hanya kepada Allah. Allah *Ta'ala* berfirman:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."*⁴

Doa yang biasanya dipanjatkan kepada Allah ada yang lafaznya diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, seperti doa masuk WC, doa sebelum tidur dan lain-lain. Maka untuk mengetahui petunjuk Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dalam mengajarkan doa, penulis akan melakukan kajian tentang hadis riwayat Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anh* yang berkaitan dengan masalah ini yang diriwayatkan di dalam Shahih Muslim no.590.

Sejauh ini belum ditemukan penelitian tentang Petunjuk Nabi dalam Mengajarkan Doa Ditinjau dari Hadis Ibnu Abbas. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema yang dekat adalah sebagai berikut :

³ Umar Bin Muslih Al-Husaini, *Makanatus Sunnah Al-Nabawiyah* (Cet. II; Madinah Munawwarah: Maktabah Malik Fahd Jami'ah Al-Islamiah, 1436 H) hlm. 23.

⁴ QS. Al-A'raf (7): 55.

Pertama, Amran Abdul Halim, Mohammad Fahmi Abdul Hamid, Shumsudin Yabi, Abdulloh Salaeh, Mesbahul Hoque, Helimy Aris tentang “Petunjuk Rasulullah dalam Penentuan Prosedur Standard Operasi Bagi Mencegah Penularan Pandemik Covid-19” yang dilakukan pada tahun 2021.⁵ Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa SOP yang diperkenalkan oleh pihak Kerajaan Malaysia sesuai dengan saran Nabi, dan hadis Nabi relevan dengan permasalahan manusia di sepanjang zaman dan tempat. Sisi kesamaannya adalah sama-sama meneliti tentang petunjuk Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*. Sedangkan sisi perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji tentang makna yang terkandung dalam hadis Ibnu Abbas, mengkaji sifat doa dan petunjuk dari Rasulullah dalam mengajarkan doa, serta faedah yang terkandung untuk dapat diamalkan.

Kedua, Abdul Wahab Syakhrani, Rahmatina, Rahmatul Rida, Rasmida, Riska Reysa tentang “Petunjuk Rasulullah Tentang Tugas Peserta Didik” yang dilakukan pada tahun 2022.⁶ Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan kajian literatur. Hasil dari penelitian ini adalah hasil kajian hadis Tirmidzi no. 2417 menjelaskan kepada kita untuk jangan berhenti menuntut ilmu, bahkan hingga akhir hayat, selain itu juga memberitahukan kepada kita bahwa setiap apa yang kita lakukan di dunia sekecil apapun itu, akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Sisi kesamaannya adalah sama-sama membahas tentang petunjuk Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*. Sedangkan sisi perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji tentang makna yang terkandung dalam hadis Ibnu Abbas, mengkaji sifat doa dan petunjuk dari Rasulullah dalam mengajarkan doa, serta faedah yang terkandung untuk dapat diamalkan.

Ketiga, Abdul Wahab Syakhrani, Khairun Nida, Niatu Jannah, Noerhasimah, Norainah tentang “Petunjuk Rasulullah Tentang Keutamaan Orang yang Berilmu” yang dilakukan pada tahun 2022.⁷ Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan kajian literatur. Hasil dari penelitian ini adalah Hadis Muslim: 1631 menjelaskan bahwa ilmu yang

⁵Amran Abdul Halim, Mohammad Fahmi Abdul Hamid, Shumsudin Yabi, Abdulloh Salaeh, Mesbahul Hoque, Helimy Aris “Petunjuk Rasulullah Dalam Penentuan Prosedur Standard Operasi Bagi Mencegah Penularan Pandemik Covid-19,” *Jurnal 'Ulwan*, Jilid 6 (2021).

⁶ Abdul Wahab Syakhrani, Rahmatina, Rahmatul Rida, Rasmida, Riska Reysa, “Petunjuk Rasulullah tentang Tugas Peserta Didik,” *Educatioanl Journal: General and Specific Research* Vol. 2 No. 2 (2022).

⁷ Abdul Wahab Syakhrani, Khairun Nida, Niatu Jannah, Noerhasimah, “Petunjuk Rasulullah Tentang Keutamaan Orang yang Berilmu.” *Adiba Journal of Education*, Vol. 2 No. 3 (2022).

kemudian diamalkan, maka pahalanya tidak akan pernah terputus. Semua yang ada di dunia ini akan berakhir kecuali 3 hal yaitu: Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, anak yang saleh. Sisi persamaannya adalah sama-sama membahas petunjuk Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi*

wa Sallam. Sedangkan sisi perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji tentang makna yang terkandung dalam hadis Ibnu Abbas, mengkaji sifat doa dan petunjuk dari Rasulullah dalam mengajarkan doa, serta faedah yang terkandung untuk dapat diamalkan.

Kecmpat, Abdul Wahab Syakhrani, Ridha Rahmatina, Sri Ayu Rahmadani, Yurianah tentang “Petunjuk Rasulullah Tentang Hak Pendidik” yang dilakukan pada tahun 2022.⁸ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan kajian literatur. Hasil dari penelitian ini adalah Rasulullah berhasil memangkas jarak dengan umat dalam hal mendidik dan mengajar. Rasulullah menempatkan diri berdampingan dengan umat dan senantiasa siap menjadi “konsultan pendidikan dan pengajaran”. Sisi kesamaannya adalah sama-sama membahas tentang petunjuk Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*. Sedangkan sisi perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji tentang makna yang terkandung dalam hadis Ibnu Abbas, mengkaji sifat doa dan petunjuk dari Rasulullah dalam mengajarkan doa, serta faedah yang terkandung untuk dapat diamalkan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pendekatan ini dilakukan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Dilanjutkan dengan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian yang akan dipaparkan sebagai informasi utuh untuk menarik kesimpulan.⁹ Dalam mengumpulkan data penulis perlu menghimpun beberapa referensi dari kitab ulama mengenai matan hadis, dan atau syarah hadis yang berkaitan dengan hadis yang dibahas, kemudian memaparkan informasi terkait kajian dan kandungan hadis tersebut untuk dapat menarik kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penejelasan Makna Hadis Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anh*

⁸ Abdul Wahab Syakhrani, Ridha Rahmatina, Sri Ayu Rahmadani, Yurianah tentang “Petunjuk Rasulullah Tentang Hak Pendidik,” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)* Vol. 2 No. 2 (2022).

⁹ Wahyudin Darmalaksana. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan,” *Digital Library UIN Sunan Gunung Jati*, (2020) hlm 3-4

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ (فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ) عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعَلِّمُهُمْ هَذَا الدُّعَاءَ. كَمَا يُعَلِّمُهُمُ السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ. يَقُولُ «قُولُوا: اللَّهُمَّ! إِنَّا نَعُوذُ بِكَ

مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ. وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْقَبْرِ. وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ. وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ قَالَ مُسْلِمُ بْنُ الْحَجَّاجِ: بَلَغَنِي أَنَّ طَاوُسًا قَالَ لِابْنِهِ: ادْعُوتَ بِهَا فِي صَلَاتِكَ؟ قَالَ لَا. قَالَ: أَعِيدَ صَلَاتَكَ لِأَنَّ طَاوُسًا رَوَاهُ عَنْ ثَلَاثَةِ أَوْ أَرْبَعَةٍ أَوْ كَمَا قَالَ.

“Telah berkata kepada kami Qutaibah bin Said dari Malik bin Anas (riwayat yang dibacakan) dari Abu Zubair dari Thawus dari sahabat yang mulia Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu* bahwasanya Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa Sallam* dahulu mengajarkan para sahabatnya doa ini sebagaimana beliau mengajarkan mereka surah di dalam Al-Qur’an, beliau bersabda: ‘*Ucapkanlah! Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari azab neraka Jahanam, aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dajal, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan setelah mati.* Berkata Imam Muslim bin al-Hajjaj: ‘Telah sampai kepadaku bahwasanya Thawus berkata kepada anaknya: ‘Apakah kau berdoa dengan ini di dalam salatmu?’ anaknya menjawab: ‘Tidak’ Iapun berkata: ‘Ulangi salatmu karena Thawus meriwayatkannya dari tiga atau empat orang atau semisalnya.¹⁰

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam *Shahihnya* pada kitab *Masajid dan Maudhi’ al-Shalat*. Hadis ini diriwayatkan dari sahabat yang mulia Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthallib bin Hasyim. Beliau merupakan sepupu Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* yakni anak dari pamannya yang bernama Abbas bin al-Muthalib. Abdullah bin Abbas memiliki gelar atau julukan “*Hibrul ummah*” tintanya umat Islam. Gelar ini disematkan kepadanya karena ilmunya yang luas. Beliau lahir tiga tahun sebelum hijrahnya Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*. Beliau termasuk salah satu sahabat yang banyak meriwayatkan hadis. Beliau wafat di kota Thaif pada tahun 68 Hijriah.¹¹

a. Kosa Kata Hadis Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu*

- 1) كَانَ يُعَلِّمُهُمْ هَذَا الدُّعَاءَ. كَمَا يُعَلِّمُهُمُ السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ: Dahulu Rasulullah mengajarkan doa ini sebagaimana mengajarkan surah di dalam al-Qur’an.
- 2) قُولُوا: Katakanlah!

¹⁰ Abu Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, no.590

¹¹ Abu Nu’aim, Ahmad bin Abdullah bin Ahmad Al-Asbahani, *Ma’rifat al-Sahabah* (Cet. I; Riyadh: Muassasah al-Marisi, 1405 H) jld. 1 hlm.1700

3) يَا اللَّهُ: Ya Allah!

4) إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ: Kami berlindung kepadamu

5) عَذَابِ جَهَنَّمَ: dari siksa neraka Jahannam

6) عَذَابِ الْقَبْرِ: dari siksa kubur

7) مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ: dari fitnah al-Masih al-Dajjal

8) مِنْ فِتْنَةِ الْحَيَاةِ وَالْمَمَاتِ: dari fitnah kehidupan dan fitnah setelah mati.

Isi dari hadis Ibnu Abbas adalah bahwasanya Rasulullah mengajarkan doa berlindung dari empat perkara; berlindung dari siksa neraka Jahanam, berlindung dari siksa kubur, berlindung dari fitnah *al-Masih al-Dajjal*, dan berlindung dari fitnah kehidupan dan setelah kematian. Fitnah yang dimaksud adalah ujian dan cobaan.

b. Kandungan Hadis Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu*

1) Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* mengajarkan doa ini sebagaimana mengajarkan surah di dalam Al-Qur’an. Pengajaran ini menunjukkan besarnya perhatian Rasulullah mengajarkan doa ini kepada umatnya juga anjuran keras untuk berlindung dari keempat hal yang telah disebutkan. Hal ini dapat dilihat dari perkataan Rasulullah yang menunjukkan perintah “قُولُوا”، artinya “Katakanlah!”.¹² Hadis ini menjelaskan cara Rasulullah mengajarkan doa ini kepada sahabatnya yakni sebagaimana mengajarkan surah di dalam Al-Qur’an. Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* berkata:

كَانَ الرَّجُلُ مِتًّا إِذَا تَعَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يُجَاوِزْهُنَّ حَتَّى يَعْرِفَ مَعَانِيَهُنَّ، وَالْعَمَلُ بِهِنَّ

“Dahulu salah seorang di antara kami, apabila belajar sepuluh ayat dari Al-Qur’an tidak meneruskan belajar ke ayat berikutnya hingga ia benar-benar paham makna ayat tersebut dan mengamalkannya.”¹³

2) Hadis ini mengandung makna anjuran untuk berlindung dari empat perkara karena dahsyatnya bahaya dari empat perkara ini, antara lain:

¹² Perintah yang bersifat tidak wajib dapat diartikan sebagai sesuatu yang sunah dan anjuran yang bersifat mendidik. Muhammad Abu Al-Nur Zuhair, *Ushul Fikih* (Cet. I; Makkah: Maktabah Al-Faishaliyah, 1405 H), jld. 1 hlm.

¹³ Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari; Jami’ Al-Bayan fi Takwil Al-Qur’an* (Cet, III; Mesir: Dar Al-Taufiqiyah, 2013 M) jld.1 hlm.95

Pertama, adalah berlindung dari siksa neraka Jahanam. Perintah berlindung darinya menunjukkan betapa butuhnya seorang hamba untuk berdoa karena ia tidak bisa terbebas dari siksaannya melainkan dengan kembali kepada Pencipta nereka yaitu Allah. Siksa api neraka diperuntukkan bagi orang-orang yang ingkar dan tidak beriman. Adapun sebab agar terhindar dari siksaan api neraka adalah dengan beriman, melakukan amal saleh, dan melakukan ketaatan serta berdoa. Urutan berlindung darinya diletakkan pertama karena siksa yang terjadi di dalamnya lebih berbahaya dan lebih kekal dari siksa kubur.¹⁴

Kedua, adalah perintah berlindung dari siksa kubur. Hadis ini menunjukkan adanya azab kubur yang dialami setelah kematian. Azab ini bisa berupa siksaan yang diberikan kepada mayit jika tidak bisa menjawab pertanyaan dari malaikat¹⁵ atau disempitkannya kuburan seseorang hingga tulang rusuknya menjadi remuk. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمْرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنفُسَكُمْ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

*“Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): “Keluarkanlah nyawamu”. Pada hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.”*¹⁶

Seorang pakar tafsir, Abdurrahman bin Nashir As Sa'di *rahimahullah* menjelaskan, “Ayat ini adalah dalil adanya azab dan nikmat kubur. Karena dari konteks kalimat, azab yang ditujukan kepada orang-orang kafir tersebut dirasakan ketika sakaratul maut, ketika dicabut nyawa dan setelahnya.”¹⁷

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

¹⁴ Ali bin Adam bin Musa al-Itayubi al-Alawi, *Al-Bahr Al-Muhith Al-Tsajjaj fi Syarhi Shahih Al-Imam Muslim bin Al-Hajjaj* (Cet. I; Arab Saudi: Dar Ibn Al-Jauzi, 1430 H), jld.3 hlm.129

¹⁵ Ali bin Adam bin Musa al-Itayubi al-Alawi, *Al-Bahr Al-Muhith Al-Tsajjaj fi Syarhi Shahih Al-Imam Muslim bin Al-Hajjaj* jld.3 hlm.129.

¹⁶ QS. Al-An'am (6): 93.

¹⁷ Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di, Taisiir Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan (Cet. I; Riyadh: Dar Al-Salam, 1416 H) hlm.295.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكاً وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

*“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.”*¹⁸

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

Ketiga, yaitu berhindar dari dahsyatnya fitnah al-Masih al-Dajjal. Al-Masih adalah kata yang disematkan kepada Dajal dan Isa Putra Maryam, akan tetapi jika yang dimaksudkan adalah Dajal maka disebutkan *‘Al-Masih al-Dajjal’*. Dajal artinya adalah penipu, pendusta, pembohong yang dijanjikan dalam hadis akan datang pada akhir zaman. Dajal dapat diartikan juga setiap yang merusak dan menyesatkan.¹⁹ Rasulullah *Shallalhu ‘alaihi wa Sallam* bersabda:

مَا بُعِثَ نَبِيٌّ إِلَّا أَنْذَرَ أُمَّتَهُ الْأَعْوَرَ الْكَذَّابَ ، إِلَّا أَنَّهُ أَعْوَرٌ ، وَإِنَّ رَبِّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ ، وَإِنَّ بَيْنَ عَيْنَيْهِ مَكْتُوبٌ كَافِرٌ

*“Tidaklah seorang Nabi pun diutus selain telah memperingatkan kaumnya terhadap yang buta sebelah lagi pendusta. Ketahuilah bahwasanya dajjal itu buta sebelah, sedangkan Rabb kalian tidak buta sebelah. Tertulis di antara kedua matanya “Kafir”.*²⁰

Fitnah Dajal yang dimaksud adalah sesuatu yang tampak di luar kebiasaan dan tampak menakjubkan, menutupi kebenaran dengan kebathilan yang bisa menyesatkan bagi orang yang lemah imannya pada akhir zaman. Adanya perintah berhindar dari azab kubur, dan fitnah dajal adalah supaya tidak menemuinya. Rasulullah *Shallalhu ‘alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنِّي لَأُنذِرُكُمْوَهُ ، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا أَنْذَرَهُ قَوْمَهُ ، لَقَدْ أَنْذَرَ نُوحٌ قَوْمَهُ ، وَلَكِنِّي أَقُولُ لَكُمْ فِيهِ قَوْلًا لَمْ يَقُلْهُ نَبِيٌّ لِقَوْمِهِ ، تَعْلَمُونَ أَنَّهُ أَعْوَرٌ ، وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

“Aku akan menceritakannya kepada kalian dan tidak ada seorang nabi pun melainkan telah menceritakan tentang Dajal kepada kaumnya. Sungguh nabi Nuh ‘alaihissalam telah mengingatkan kaumnya. Akan tetapi aku katakan kepada kalian tentangnya yang

¹⁸ QS. Thaha (20): 164.

¹⁹ Ali bin Adam bin Musa al-Itayubi al-Alawi, *Al-Bahr Al-Muhith Al-Tsajaj fi Syarhi Shahih Al-Imam Muslim bin Al-Hajjaj* jld.3 hlm.131.

²⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al- Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Cet. I; Mesir: Dar Al-Alamiyah 1436 H) hlm. 1039 no.7131.

tidak pernah dikatakan oleh seorang nabi pun kepada kaumnya, yaitu Dajal itu buta sebelah matanya sedangkan Allah sama sekali tidaklah buta."²¹

@ Hak cipta milik STDI Imam Syafi'i Jember

Kecempat, adalah berunding dari fitnah kehidupan dan setelah kematian. Fitnah yang dimaksud di sini adalah cobaan dan ujian. Berkata al-Qadhi Iyadh:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli.
a) Untuk keperluan penelitian, pengajaran, jurnalistik, atau publikasi ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapat persetujuan dari STDI Imam Syafi'i Jember.

“Penggunaan kata fitnah dikebiasaan Arab adalah untuk mengunggapkan sesuatu yang tidak disukai.”²²

Lafaz ‘Mahya’ di sini dapat diartikan sebagai masa atau waktu, yakni ujian yang terjadi tatkala hidup di dunia, bisa juga mencakup ujian kehidupan di dunia dan setelahnya seperti ujian ketika akan menghadapi kematian. Adapun yang dimaksud dengan fitnah dunia adalah dibentangkannya kenikmatan dunia yang disukai oleh syahwat hingga lalai terhadap akhirat dan sengsara ketika menghadapi kematian. Dikatakan juga bahwa yang dimaksud dengan fitnah kehidupan adalah ujian tanpa rasa sabar.²³ Fitnah setelah kematian yang dimaksud mencakup pertanyaan malaikat setelah mati dan azab kubur. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

*“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”*²⁴

Penyebutan fitnah kehidupan dan setelah kematian adalah penyebutan sesuatu yang umum setelah yang khusus.²⁵ Artinya, bahwa 3 perkara pertama semuanya termasuk cakupan fitnah kehidupan dan setelah kematian, kemudian disebutkanlah permohonan perlindungan secara umum.

3) Penjelasan Perkataan Imam Muslim dalam Hadis Ini

²¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al- Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* hlm.487 no.3337; Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, hlm.50 no.169.

²² Ali bin Adam bin Musa al-Itayubi al-Alawi, *Al-Bahr Al-Muhith Al-Tsajjaj fi Syarhi Shahih Al-Imam Muslim bin Al-Hajjaj* jld.3 hlm.131.

²³ Ali bin Adam bin Musa al-Itayubi al-Alawi, *Al-Bahr Al-Muhith Al-Tsajjaj fi Syarhi Shahih Al-Imam Muslim bin Al-Hajjaj* jld.3 hlm.131.

²⁴ QS. Al-Mulk (67): 2.

²⁵ Ali bin Adam bin Musa al-Itayubi al-Alawi, *Al-Bahr Al-Muhith Al-Tsajjaj fi Syarhi Shahih Al-Imam Muslim bin Al-Hajjaj* jld.3 hlm.149.

Muslim bin al- Hajjaj yang meriwayatkan hadis ini di dalam kitabnya menambahkan perkataannya yang menunjukkan akan pentingnya doa ini. Beliau mengatakan bahwa Thawus menyuruh anaknya mengulang shalatnya kembali agar ia membaca doa ini pada shalatnya. Lafaz

tambahan dari Muslim bin al- Hajjaj mengandung beberapa makna:

- © Hak cipta milik STDI Imam Syafi'i Jember
Hak cipta dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah;
b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.
Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* mengatakan: "Lafaz ini menunjukkan bahwa Thawus berpendapat wajibnya membaca doa ini dalam salat dan tidak sah salat tanpa membacanya."²⁶

Imam al-Nawawi *rahimahullah* menerangkan terkait perkataan Thawus kepada anaknya:

“Zahir dari perkataan Thawus ini adalah perintah yang bersifat wajib, meskipun mewajibkan anaknya untuk mengulang salat. Adapun jumhur ulama berpendapat bahwa perintah ini bersifat anjuran dan sunah yang ditekankan bukan wajib. Bisa jadi yang dilakukan Thawus ini karena ingin mendidik anaknya dan menekankan untuk membaca doa ini kepadanya bukan karena mewajibkannya, *wallahu a'lam*.”²⁷

- (b) Ucapan ‘karena Thawus meriwayatkan’ yang diucapkannya kepada anaknya terdapat kaidah “al-Izhahr fi maudhi’il Idhmar”²⁸ yaitu menempatkan *ism zhahir* pada tempat *ism dhamir*. Maksudnya jika Thawus mengatakan “karena saya telah meriwayatkannya” dengan kata ganti saya boleh-boleh saja. Ada beberapa sebab dari sisi Bahasa Arab seseorang melakukan ini; Pertama, karena ingin melihatkan bahwa ia lebih berhak atas orang yang diperintahkan. Kedua, karena maknanya lebih dalam dan lebih kontras.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa penjelasan makna dari hadis ini antara lain:

- (a) Hadis ini berisi anjuran yang ditekankan untuk berlindung dari siksa neraka Jahanam, siksa kubur, fitnah Dajal, dan fitnah kehidupan dan setelah kematian dengan membaca doa ini (b) Siksa neraka Jahanam lebih dahsyat dan lebih kekal dari siksa kubur (c) Fitnah Dajal ialah ujian yang menitikberatkan iman seseorang saat dihadapkan dengan dusta dan hal di luar kebiasaan yang menipu dan menyesatkan yang diperlihatkan oleh Dajal (d) Berlindung dari

²⁶ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Al-Ta'liq 'Ala Shahih Muslim* (Cet. I; Unaizah: Muassasah Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin Al-Khairiyah, 1435 H) jld.3 hlm.517.

²⁷ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* (Cet. I; Mesir: Maktabah Al-Taufiqiyah) jld.5 hlm.73.

²⁸ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Al-Ta'liq 'Ala Shahih Muslim*, jld.3 hlm.517.

fitnah Dajal adalah memohon perlindungan agar tidak bertemu dengannya (c) Fitnah kehidupan dan setelah kematian mencakup ketiga perkara sebelumnya.

2. Petunjuk Rasulullah dalam Mengajarkan Doa

a. Instruksi langsung dari Rasulullah.

Perintah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pada hadis ini ‘قولوا’ “Katakanlah!

Merupakan instruksi langsung kepada para sahabat untuk mengikuti ucapan beliau. Pembelajaran lafaz dengan dibacakan dan diperdengarkan kemudian diikuti, ini biasanya dinamakan *talaqqi*²⁹ atau *musyafahah*. Instruksi langsung dari pengajar yang diterapkan ini bertujuan agar terdengar jelas dan mudah diikuti oleh pendengar.

b. Rasulullah memulai doanya dengan redaksi "اللَّهُمَّ".

Hadis ini menjelaskan lafaz yang digunakan dalam memulai doa yaitu “*Allahumma*” yang artinya “Ya Allah”. Kata ini menunjukkan bahwa doa hanya ditujukan kepada Allah saja, dan Allah yang berhak untuk mengabulkan doa hambanya. Al-Qurthubi mengatakan di dalam buku tafsirnya: “Barang siapa yang mengucapkan “*Allahumma*” maka ia telah berdoa dengan semua nama Allah.”³⁰

c. Meminta perlindungan hanya kepada Allah.

Doa ini adalah permohonan perlindungan kepada Allah dari empat perkara yang berbahaya. Ada lafaz pengulangan dalam memohon perlindungan yang diajarkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Pengulangan lafaz “أعوذ” diempat perkara ini menunjukkan bahwa empat perkara ini adalah sesuatu yang sangat besar dan sangat dahsyat³¹ sehingga pantas untuk terus mengulang kata “aku berlindung kepada-Mu”.

d. Adab Berdoa

Memuji Allah kemudian menyebutkan hajat ketika berdoa adalah adab berdoa yang diajarkan dalam hadis ini. Mengawali doa dengan membaca *Allahumma* menunjukkan bahwa

²⁹ Talaqqi secara bahasa bermakna belajar secara berhadapan dengan guru. Talaqqi juga sering disebut dengan Musyafahah, yang memiliki makna dari mulut ke mulut yakni: Seorang pelajar belajar Al-Qur'an dengan cara memperhatikan gerak bibir sang guru agar dapat mengucapkan makhraj huruf yang tepat dan benar. <https://opraywinter.blogspot.com/2018/12/pengertian-apa-itu-talaqqi.html> diakses tgl 30.

³⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* (Cet. II; Kairo: Dar Al-Kutub Al- Misriyyah, 1384 H) jld. 4 hlm.54.

³¹ Ali bin Adam bin Musa al-Itayubi al-Alawi, *Al-Bahr Al-Muhith Al-Tsajaj fi Syarhi Shahih Al-Imam Muslim bin Al-Hajjaj* jld.3 hlm.149.

doa hanya diujukan kepada Allah dan ini merupakan mengesakan Allah dalam hal ibadah. Termasuk di antara adab berdoa adalah memuji Allah kemudian menyebutkan hajatnya.

Berdasarkan paparan di atas, hadis ini menunjukkan beberapa hal dalam mengajarkan doa, antara lain: (a) Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* mengajarkan doa dengan metode *talaaqi* (b) Mengajarkan adab dalam berdoa, mengawali dengan memuji Allah kemudian menyebutkan hajatnya (c) Mengajarkan bahwa berdoa hanya kepada Allah saja (d) Jika sesuatu yang didoakan merupakan perkara yang besar maka mengulang permohonan atau perlindungan di setiap perkara.

3. Faedah dan Pelajaran Berharga dari Hadis Ibnu Abbas Radhiyallahu ‘anhu

a. Anjuran keras untuk mengamalkan doa ini.

Mengamalkan doa ini tentu akan mendapatkan banyak keutaman di antaranya adalah beribadah kepada Allah, mengamalkan sunah, berharap mendapat perlindungan dari bahaya keempat perkara tersebut. Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهِ

“Barangsiapa yang tidak meminta kepada Allah, maka Allah akan memurkainya.”³²

b. Bukti adanya neraka dan azabnya yang pedih.

Hadis ini sebagai bukti adanya neraka dan menunjukkan bahwa azabnya sangat pedih. Konsekuensinya adalah mengimani adanya neraka.

c. Bukti adanya azab kubur.

Hadis ini sebagai bukti adanya azab kubur dan konsekuensinya adalah beriman akan adanya azab kubur. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman yang artinya: “Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), ‘Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras’.”³³

d. Bukti adanya Dajal.

³² Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh bin Musa At-Tirmizi, *Jami’ Al-Tirmizi* (Cet. I; Riyadh: Dar Al-Salam, 1420 H) hlm.770 no. 3373.

³³ QS. Ghafir (40): 45.

Hadis ini sebagai bukti adanya Dajal dan akan keluar pada akhir zaman. Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda:

@ Hak cipta milik STDI Imam Syafi'i Jember مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ خَلْقٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَالِ

Hak cipta dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
“Tidak ada satu pun makhluk sejak Adam diciptakan hingga terjadinya kiamat yang fitnahnya (cobaannya) lebih besar dari Dajal.”³⁴
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

An-Nawawi *rahimahullah* menerangkan, “Yang dimaksud di sini adalah tidak ada fitnah dan masalah yang lebih besar daripada fitnah Dajal.”³⁵

e. Tanda bahwa seorang hamba butuh kepada Allah.

Berdoa kepada Allah menandakan bahwa tiada daya dan upaya melainkan Allah yang memberikan. Berdoa juga menandakan seseorang sangat butuh kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.”³⁶

Jika ditanyakan mengapa seorang Nabi atau Rasul yang telah mendapat jaminan pengampunan dosa masih berdoa kepada Allah? Jawabannya adalah Rasulullah berdoa karena melazimkan dirinya agar takut kepada Allah, agar mengagungkan kebesaran Allah, dan agar diikuti atau dijadikan panutan oleh umatnya. Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda:

أَمَّا وَاللَّهِ إِنِّي لأَخْشَاكُمْ بِهِ وَاتَّقَاكُمْ لَهُ، لِكَيْتِي أَصُومُ وَأُفِطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي فَلَيْسَ مِنِّي

“Demi Allah! Sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allâh dan paling taqwa kepada-Nya di antara kalian. Akan tetapi aku berpuasa dan aku juga berbuka (tidak puasa), aku shalat (malam) dan aku juga tidur, dan aku juga menikahi

³⁴ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, hlm. 675 no. 2946.

³⁵ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Al-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim* hlm.68.

³⁶ QS. Ghafir (40): 60.

wanita. Maka, barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, maka ia tidak termasuk golonganku.”³⁷

f. Hadis ini menunjukkan pentingnya mengajarkan doa.

g. Menunjukkan kebesaran Allah.

Dahsyatnya bahaya empat perkara ini menjadikan Nabi menganjurkan umatnya berlindung darinya. Hal ini menunjukkan kebesaran Allah, karena hanya Allah yang mampu untuk memberikan perlindungan darinya. Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ

“Barangsiapa yang tidak meminta pada Allah, maka Allah akan murka padanya.”³⁸

h. Hadis ini menjelaskan karakteristik doa.

Sifat atau karakteristik doa terdapat pada hadis ini. Redaksi doa atau lafaz doa dalam hadis ini telah jelas disebutkan satu persatu. Memulai dengan memohon kepada Allah kemudian merendahkan diri di hadapan Allah dengan meminta perlindungan., bahkan pelafalannya satu persatu juga diajarkan Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*.

Dari paparan di atas ada beberapa faedah dan pelajaran berharga yang bisa dipetik dari hadis ini: (a) Hadis ini merupakan bukti adanya siksa kubur (b) Hadis ini sebagai bukti bahwa neraka itu ada dan siksaan di dalamnya sangat pedih (c) Hadis ini menerangkan sifat doa yang diajarkan Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* (d) Berdoa merupakan tanda seseorang sangat butuh kepada Allah dan menunjukkan kebesaran Allah (e) Hadis ini menunjukkan pentingnya mengajarkan doa.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dalam pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penjelasan makna hadis Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anh* adalah sebagai berikut: (a) Hadis ini berisi anjuran yang ditekankan untuk berlindung dari siksa neraka Jahanam, siksa kubur, fitnah Dajal, dan fitnah kehidupan dan setelah kematian dengan membaca

³⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al- Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, hlm. 762 no.5063

³⁸ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh bin Musa At-Tirmizi, *Jami' Al-*, hlm.770 no.3373.

doa ini (b) Siksa neraka Jahanam lebih dahsyat dan lebih kekal dari siksa kubur (c) Fitnah Dajal ialah ujian yang menitik beratkan iman seseorang saat dihadapkan dengan dusta dan hal di luar kebiasaan yang menipu dan menyesatkan yang diperlihatkan oleh

© Hak cipta milik STDI Imam Syaifi Jember
Hak cipta dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumbernya.
a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syaifi Jember.
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syaifi Jember.

Dajal (d) Berlindung dari fitnah Dajal adalah memohon perlindungan agar tidak bertemu dengannya (e) Fitnah kehidupan dan setelah kematian mencakup ketiga perkara sebelumnya

2. Petunjuk Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dalam mengajarkan doa adalah: (a) Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mengajarkan doa dengan metode *talaqqi* (b) Mengajarkan adab dalam berdoa; mengawali dengan memuji Allah kemudian menyebutkan hajatnya (c) Mengajarkan bahwa berdoa hanya kepada Allah saja (d) Jika sesuatu yang didoakan merupakan perkara yang besar maka mengulang-ulang permohonan atau perlindungan di setiap perkara.
3. Faedah dan pelajaran berharga yang bisa dipetik dari hadis Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* sebagai berikut: (a) Hadis ini merupakan bukti adanya siksa kubur (b) Hadis ini sebagai bukti bahwa neraka itu ada dan siksaan di dalamnya sangat pedih (c) Hadis ini menerangkan sifat doa yang diajarkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* (d) Berdoa merupakan tanda seseorang sangat butuh kepada Allah dan menunjukkan kebesaran Allah (e) Hadis ini menunjukkan pentingnya mengajarkan doa.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Alawi, A.li bin Adam bin Musa (1430 H). *Al-Bahr Al-Muhith Al-Tsajjaj fi Syarhi Al-Imam Muslim bin Al-Hajjaj*. Riyadh: Dar Ibn Al-Jauzi.

Al-Asbahani, Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah bin Ahmad (1405 H). *Ma'rifah Al-Shahabah*. Riyadh: Muassasah Al-Marisi.

Al-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf *Syarah Shahih Muslim*. Mesir: Maktbah Al-Taufiqiyah.

Al-Qurthubi, bu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari. (1384 H). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah.

Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir (1416 H). *Taisir Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Riyadh: Dar Al-Salam.

Al-Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats. (1430 H). *Sunan Abu Daud*. Riyadh: Dar As-Salam.

Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. (1435 H). *Al-Ta'liq 'Ala Shahih Muslim*. Unaizah : Muassasah Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin Al-Khairiyah.

Arifin, Bustanul, dkk. (2023). Internaalisasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Karakter Budaya Talacqi Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat.

ISLAMIKA Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan.

As-Syafi'i, Muhammad bin Idris. (1358 H). *Al-Risalah*. Mesir: Maktabah Al-Halabi.

Abdul Halim, Amran, dkk. (2021). Petunjuk Rasulullah Dalam Penentuan Standard Operasi Bagi Mencegah Penularan Covid-19. *Jurnal Ulwan*.

Syakhrani, Abdul Wahab, dkk (2022). Petunjuk Rasulullah Tentang Keutamaan Orang Yang Berilmu. *Adiba Journal of Education*.

Syakhrani, Abdul Wahab, dkk. (2022). Petunjuk Rasulullah Tentak Hak Pendidik. *Jurnal Pendidikan dan Kearifan Lokal*.

Ilahi, Fadhl bin Zhuhur Ilahi. *Mura'atu Ahwal Al-Mukhatabin fi Dhau' Al-Kitab wa Al-Sunnah waSiyari Al-Salihin*. Riyadh : Muassasah Al-Jarisi.

Iyyadh, bin Musa bin Iyyadh. (1406 H). *As-Syafa Bita'rifi Huquq Al-Musthafa*. Oman : Dar Al-Faiha.

Malik bin Anas (1418 H). *Al-Muwatha'*. Beirut: Muassasah Al-Risalah.

Syakhrani, Abdul Wahab, dkk (2022). Petunjuk Rasulullah Tentang Tugas Peserta Didik. *Education Journal Spesific Reaserch*.



RIWAYAT HIDUP

Nama : Afifa Syafitri

TTL : Pontianak, 21 Mei, 2000

Alamat : Jl. M. Sohor Gg. Surya no.9, RT/RW: 004/007, Pontianak

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

No. Telepon : 089617825331

Alamat Email : afifahcool6@gmail.com

Nama Ayah : Wahyudin

Nama Ibu : Andini

Riwayat Pendidikan

- 1) Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di MIS Al-Ikhwah Pontianak pada tahun 2011
- 2) Tamat MTS Ponpes Hidayatul Muslimin I Kuburaya, Kalbar pada tahun 2014
- 3) Tamat MU Ponpes Hidayatul Muslimin I Kuburaya, Kalbar pada tahun 2017

Semoga dengan penulisan tugas akhir ini dapat berkontribusi bagi dunia pendidikan

Akhir kata dari penulis mengucapkan rasa Syukur yang sebenar-benarnya atas terselesaikannya tugas akhir ini, *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin.*

Jember, 5 September 2023

Pelaksana Kegiatan

(Afifa Syafitri)

NIM: 2018.38.0915